

Penghijauan Gunung Wangi: Sebuah Alternatif Pengembangan Desa Wisata di Dusun Bangkel

Greening Gunung Wangi: an Alternative for Village Tourism Development in Bangkel Hamlet

Andika*¹⁾, Geraldo Yesaya Toatubun²⁾, Wildan Mustahiqul Amri²⁾, Naomi Safira Ekawati¹⁾, Monika Sastria Yuliana Ema¹⁾, Wiwin Syaputri Ningsih²⁾, Imana Dien Rifata²⁾, Hangga Catur Prasetyo³⁾, Gilang Vitra Sejati²⁾, Hilebrodus Alvin Rivaldo Bere⁴⁾, Emanuel Gosa⁴⁾, Samsin Budiman³⁾ dan Budi Setyanta¹⁾

¹⁾Program Studi Manajemen, Universitas Janabadra, Yogyakarta, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Janabadra, Yogyakarta, Indonesia

³⁾Program Studi Teknik Sipil, Universitas Janabadra, Yogyakarta, Indonesia

⁴⁾Program Studi Teknik Mesin, Universitas Janabadra, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: andika@janabadra.ac.id; Telp: 082192144991

Received November 2023, Accepted December 2023

ABSTRAK. Gunung Wangi memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang menarik. Dengan pesona senja dan keindahan malam yang memukau, serta statusnya sebagai opsi wisata yang terjangkau, Gunung Wangi dapat menjadi alternatif berharga bagi pilihan wisata pedesaan di Bantul. Namun, tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya vegetasi yang menyebabkan kesan gersang, serta kenyamanan yang kurang, memerlukan perhatian serius. Sebagai solusi, sebuah inisiatif penghijauan telah diimplementasikan, yang merupakan hasil kerjasama antara tim pengabdian masyarakat dari Universitas Janabadra, pengelola Gunung Wangi dan Balai Pengelolaan DAS Yogyakarta. Inisiatif penghijauan ini didesain sebagai pendekatan yang berkelanjutan, dengan harapan untuk memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan dan masyarakat setempat. Proses implementasi PKM ini diorganisir dalam beberapa tahap. Tahapan ini mencakup identifikasi masalah, sosialisasi program penghijauan dengan warga dan pengurus Gunung Wangi, pengajuan bibit pohon kepada Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS), hingga kegiatan penanaman pohon di Gunung Wangi. Hasil dari kegiatan ini tidak hanya berdampak positif pada lingkungan Gunung Wangi tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat dan mahasiswa akan pentingnya konservasi lingkungan. Selain itu, ini mendorong peran aktif mereka dalam menjaga keseimbangan ekologis. Semoga upaya ini akan memastikan bahwa Gunung Wangi tidak hanya dikenal karena keindahannya, tetapi juga sebagai simbol dari konservasi lingkungan yang berhasil.

Kata kunci: desa wisata; penghijauan; pemberdayaan masyarakat; wisata gunung wangi.

ABSTRACT. *Gunung Wangi has excellent potential to be developed as an attractive tourist destination. With its mesmerizing sunset and nighttime beauty and its status as an affordable tourist option, Gunung Wangi can be a valuable alternative to rural tourism options in Bantul. However, the challenges faced, such as the lack of vegetation leading to an arid feel and the lack of comfort, require serious attention. As a solution, a reforestation initiative has been implemented, resulting from a collaboration between a community service team from Janabadra University, Gunung Wangi managers, and the Yogyakarta Watershed Management Center. The reforestation initiative was designed as a sustainable approach, hoping to provide long-term benefits to the environment and the local community. The implementation process of this PKM was organized in several stages. These stages include problem identification, socialization of the reforestation program with residents and administrators of Gunung Wangi, submission of tree seedlings to the Yogyakarta Watershed Management Agency (BPDAS), and tree planting activities at Gunung Wangi. The results of this activity not only positively impacted Gunung Wangi's environment but also raised the awareness of the community and students on the importance of environmental conservation. In addition, it encourages their active role in*

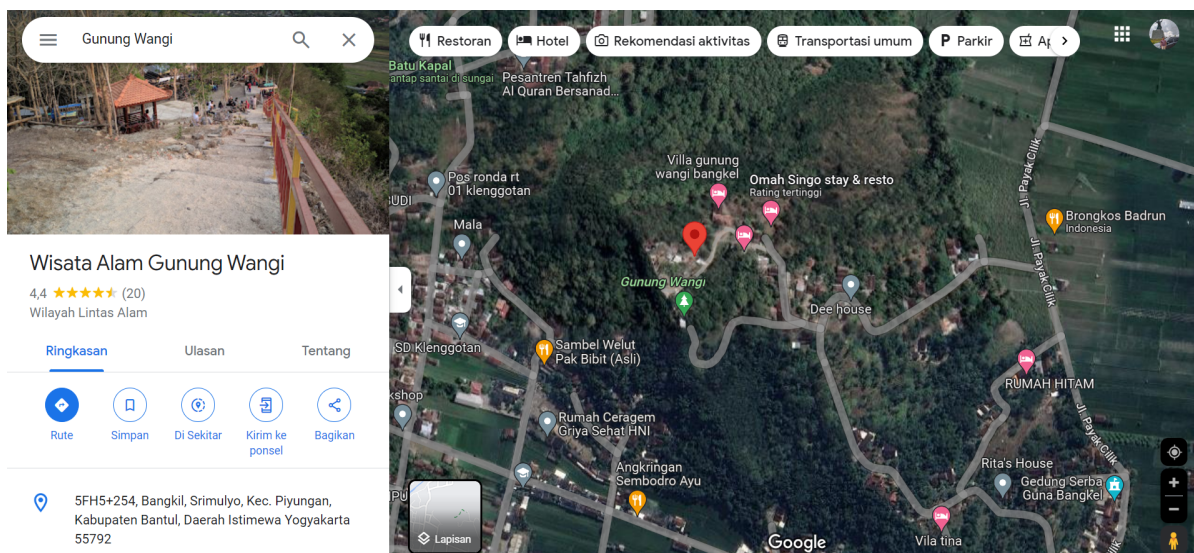
maintaining ecological balance. Hopefully, these efforts will ensure that Gunung Wangi is known for its beauty and as a symbol of successful environmental conservation.

Keywords: community empowerment; greening; gunung wangi tourism; tourism village.

PENDAHULUAN

Desa Wisata merupakan sebuah fenomena yang menonjol dalam pembangunan berkelanjutan, dimana sebuah komunitas memelihara keunikannya melalui praktik budaya tradisional, ritual sehari-hari, arsitektur yang menawan, serta tata ruang yang membedakannya, menjadikan seluruh aspek tersebut sebagai daya tarik wisata yang potensial (Latifatul *et al.*, 2019). Transisi suatu wilayah menjadi Desa Wisata memerlukan perencanaan strategis dan penerapan yang bijaksana untuk memastikan bahwa inisiatif ini dapat dikelola dengan efektif oleh komunitas lokal, dengan tujuan utama untuk menghasilkan dampak ekonomi yang signifikan bagi mereka (Fasa *et al.*, 2022).

Desa Wisata tidak hanya menghadirkan interaksi sinergis antara kebutuhan pengunjung dan penyediaan fasilitas oleh masyarakat lokal, yang berujung pada pertukaran ekonomi, tetapi juga menawarkan keuntungan tambahan seperti kualitas udara yang prima dan pemandangan yang mempesona, meningkatkan nilai estetika dan memberikan pengalaman tak terlupakan kepada para pengunjung (Imamah, 2021).



Gambar 1. Lokasi Gunung Wangi, Bangkel

Dusun Bangkel, berada dalam lingkup Desa Srimulyo, Piyungan, Bantul, di kawasan pegunungan, merealisasikan visi Desa Wisata ini. Wilayah ini, yang kaya akan potensi, telah memotivasi masyarakat lokal untuk mengembangkan Gunung Wangi sebagai destinasi yang tidak hanya menawarkan pemandangan alam yang indah, tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi penduduk lokal. Sejak dimulainya pada pertengahan tahun 2018, pengembangan Gunung Wangi telah menunjukkan kemajuan yang signifikan..

Gunung Wangi dikelola oleh 'Pokdarwis', singkatan dari Kelompok Sadar Wisata Dusun Bangkel, yang bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pengelolaan fasilitas wisata. Meski kini fokus mereka terbatas pada akhir pekan, yaitu Sabtu dan Minggu, pesona Gunung Wangi sangat menjanjikan untuk dikembangkan lebih jauh. Dengan pemandangan senja dan malam yang memukau, serta sebagai opsi wisata terjangkau, Gunung Wangi menambah daftar wisata pedesaan dan alternatif di Bantul.

Meskipun demikian, terdapat tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya vegetasi yang memberi kesan kawasan ini gersang dan kurang nyaman, sebagaimana terlihat pada Gambar 2. Untuk mengatasi ini, program penghijauan telah diusulkan sebagai strategi perbaikan lingkungan yang tidak hanya menangani masalah erosi tetapi juga menawarkan berbagai manfaat, termasuk regulasi iklim dan peningkatan estetika lingkungan (Akbar *et al.*, 2023; Planas-Carbonell *et al.*, 2023).



Gambar 2. Kondisi gersang Gunung Wangi

Ruang hijau yang lebih luas berkontribusi terhadap kualitas udara yang lebih baik, yang bermanfaat untuk kesehatan pernapasan dan menyediakan terapi visual serta mental (Chen *et al.*, 2021). Dari perspektif pariwisata, penghijauan ini memperkaya estetika dan mendukung pariwisata berkelanjutan dengan menyediakan ruang yang menarik untuk rekreasi dan edukasi, menciptakan lingkungan yang lebih sehat yang bermanfaat bagi ekonomi setempat (Maruapey *et al.*, 2022).

Sejalan dengan ini, Tim Pengabdian Masyarakat (PKM) dari Universitas Janabadra Yogyakarta bekerja sama dengan pihak pengelola Gunung Wangi dan BPDAS telah mengambil inisiatif penghijauan di Gunung Wangi, dengan memanfaatkan lahan kosong untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan meningkatkan potensi ekonomi desa melalui pariwisata berkelanjutan. Sasaran dari inisiatif ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan lingkungan, yang pada gilirannya diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Dusun Bangkel. Kegiatan penghijauan ini merupakan ekspresi nyata dari dedikasi tim PKM dari Universitas Janabadra dalam melestarikan lingkungan dan mendukung pemberdayaan masyarakat.

METODE

Kegiatan penghijauan di Gunung Wangi, yang terletak di Dusun Bangkel, Srimulyo, Bantul, DI Yogyakarta, melibatkan kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat setempat, dan pengelola Gunung Wangi. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain adalah:

1. Tahap pengenalan masalah

Tim PKM melakukan survei di Wisata Gunung Wangi untuk mengidentifikasi masalah dengan mengamati langsung dan berinteraksi dengan semua pihak terkait. Tujuan survei adalah untuk mengerti tantangan yang dihadapi oleh pengelola, pengunjung, dan masyarakat setempat. Survei mencakup penilaian fasilitas, aksesibilitas, pengelolaan limbah, dan pemberdayaan masyarakat. Hasilnya, Tim PKM akan merancang solusi praktis dan berkelanjutan untuk meningkatkan wisata tersebut.

2. Tahap Sosialisasi

Pada tanggal 14 Oktober 2023, diadakan sebuah kegiatan sosialisasi yang bertempat di kediaman Pak Dukuh, yang berlokasi di Dusun Bangkel. Kegiatan ini dihadiri 14 warga lokal, yang termasuk di antaranya adalah pengelola Wisata Gunung Wangi. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk menyampaikan materi penyuluhan yang dibawakan oleh tim

pengabdian masyarakat. Dengan menggunakan metode ceramah, tim ini memaparkan berbagai topik penting.

Materi yang disampaikan mencakup pembahasan tentang isu-isu yang saat ini dihadapi oleh Gunung Wangi. Hal ini termasuk pentingnya penghijauan sebagai langkah konservasi alam dan strategi untuk menjaga keseimbangan ekologis. Selain itu, sosialisasi ini tidak hanya mengedepankan teori, namun juga gerakan aksi nyata, seperti penanaman bibit. Penekanan khusus diberikan pada tanggung jawab pemeliharaan jangka panjang, yang tidak hanya mencakup penanaman, tetapi juga perawatan yang berkelanjutan untuk memastikan kelangsungan hidup dan pertumbuhan tanaman yang sehat.

3. Tahap Pengadaan Bibit

Gerakan penghijauan ini memilih bibit-bibit yang tidak hanya berfungsi sebagai peneduh tetapi juga memiliki nilai estetika. Bibit yang dipilih meliputi Pucuk Merah, Tabebuaya, Gayam, dan Aren, dengan masing-masing sebanyak 50 bibit. Penyediaan bibit ini dilaksanakan oleh Tim PKM, yang telah mengambil langkah proaktif dengan mengajukan permohonan resmi kepada Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Yogyakarta. Surat permohonan tersebut diajukan pada tanggal 19 Oktober 2023, dengan tujuan mendapatkan dukungan dalam bentuk penyediaan bibit-bibit yang dibutuhkan untuk kegiatan penghijauan tersebut.

4. Tahap Penataan area penanaman

Proses penataan area penanaman dimulai segera setelah tim PKM menerima persetujuan permohonan bibit dari Badan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS). Pada tanggal 27 Oktober 2023, tim PKM mengambil bibit yang telah disetujui tersebut. Langkah berikutnya yang diambil tim adalah penataan area penanaman. Kegiatan ini dimulai dengan membersihkan lahan dari gulma, sebagai persiapan tanah. Kemudian, tim PKM membuat lubang tanam dengan kedalaman sekitar 20 cm, siap untuk proses penanaman.

5. Tahap Penanaman

Penataan area penanaman selesai, tim PKM bergerak ke tahap berikutnya. Pada tanggal 29 Oktober 2023, mereka memulai gerakan aksi penghijauan dengan menanam 200 bibit yang telah disiapkan di Gunung Wangi.

6. Tahap Pemeliharaan

Untuk mendukung keberlangsungan dan pertumbuhan tanaman penghijauan serta untuk melindungi mereka dari kerusakan dan serangan gulma, pemeliharaan rutin menjadi esensial. Pemeliharaan oleh Tim PKM. Selama periode Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa yang tergabung dalam tim PKM melaksanakan serangkaian aktivitas pemeliharaan. Ini termasuk penyiraman, serta pengendalian hama dan penyakit yang mungkin menyerang tanaman Pemeliharaan Berkelanjutan oleh Masyarakat. Setelah tim PKM menyelesaikan masa KKN, tanggung jawab pemeliharaan berpindah ke tangan pengelola Gunung Wangi dan masyarakat setempat. Tugas-tugas pemeliharaan berkelanjutan ini mencakup penyiraman rutin, pemupukan, serta pemberantasan hama dan penyakit yang menjangkiti tanaman.



Gambar 3. Tahapan Kegiatan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal pengenalan masalah, tim PKM memulai dengan melakukan survei lapangan dan wawancara mendalam dengan stakeholder yang berkepentingan terkait wisata Gunung Wangi, termasuk para pengunjung, pengelola wisata, dan masyarakat lokal. Dari hasil survei lapangan yang dilakukan, ditemukan bahwa area tersebut memiliki vegetasi yang sangat minim. Kondisi ini mengakibatkan Gunung Wangi tampak gersang dan kurang menyediakan kenyamanan, terutama karena adanya kekurangan pohon yang dapat dijadikan tempat berteduh.

Mengidentifikasi kondisi dan tantangan yang dihadapi di Gunung Wangi, tim pengabdian masyarakat selanjutnya melakukan tinjauan literatur yang mendalam. Tujuan

utama dari kajian ini adalah untuk menemukan metode atau solusi paling efektif yang dapat diimplementasikan guna mengatasi masalah tersebut.

Hasil dari kajian literatur ini mengarahkan tim pada kesimpulan bahwa sosialisasi pentingnya penghijauan, bersamaan dengan inisiatif penanaman bibit pohon jenis estetika, merupakan solusi yang paling sesuai. Tindakan ini tidak hanya berpotensi mengatasi isu erosi, tetapi juga menyediakan berbagai manfaat lain. Diantaranya adalah kontribusi terhadap regulasi iklim dan peningkatan estetika lingkungan, yang pada akhirnya akan menciptakan ekosistem yang lebih seimbang dan lingkungan yang lebih menyenangkan di Gunung Wangi.

Tahap sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 14 oktober 2023 pukul 20.00 WIB di kediaman pak Dukuh Bangkel yang berlokasi di Dusun Bangkel, Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, yang diikuti 14 orang warga termasuk pengelola Wisata Gunung Wangi. Materi sosialisasi disampaikan oleh tim PKM menggunakan metode ceramah. Materi yang dibahas seputar permasalahan di Wisata Gunung Wangi, pentingnya penghijauan, pengajuan bibit, aksi penanaman hingga penekanan khusus diberikan pada tanggung jawab pemeliharaan jangka panjang, yang tidak hanya mencakup penanaman, tetapi juga perawatan yang berkelanjutan untuk memastikan kelangsungan hidup dan pertumbuhan tanaman yang sehat.



Gambar 4. Sosialisasi Penghijauan



Gambar 5. Foto Bersama Selesai Sosialisasi

Selama kegiatan sosialisasi, antusiasme para peserta sangat terasa. Pengelola Wisata Gunung Wangi menyatakan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi dalam upaya penghijauan di Gunung Wangi adalah keterbatasan dana untuk pembelian bibit. Mereka menekankan bahwa pengelolaan Wisata Gunung Wangi bergantung pada sumber daya masyarakat setempat, yang membatasi kemampuan pendanaan mereka. Sebagai tanggapan, tim PKM berencana mengajukan permohonan bibit gratis ke Badan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Yogyakarta. Tim PKM juga menyampaikan bahwa, jika permohonan bibit diterima dan penanaman telah dilakukn, diharapkan pengelola dan warga lokal akan berkomitmen pada pemeliharaan yang berkelanjutan. Kesuksesan sosialisasi ini dicirikan oleh komitmen bersama semua pihak untuk berpartisipasi dalam upaya penghijauan. Acara tersebut berakhir dengan sesi foto bersama, menandai penutupan yang harmonis.

Setelah tahap sosialisasi selesai dilakukan, tim PKM selanjutnya mengirimkan surat permohonan resmi kepada Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) Yogyakarta. Surat permohonan tersebut diajukan pada tanggal 19 Oktober 2023, dengan tujuan mendapatkan dukungan dalam bentuk penyediaan bibit-bibit yang dibutuhkan untuk kegiatan penghijauan tersebut. Adapun, bibit yang dipilih meliputi Pucuk Merah, Tabebuya, Gayam, dan Aren, dengan masing-masing sebanyak 50 bibit.



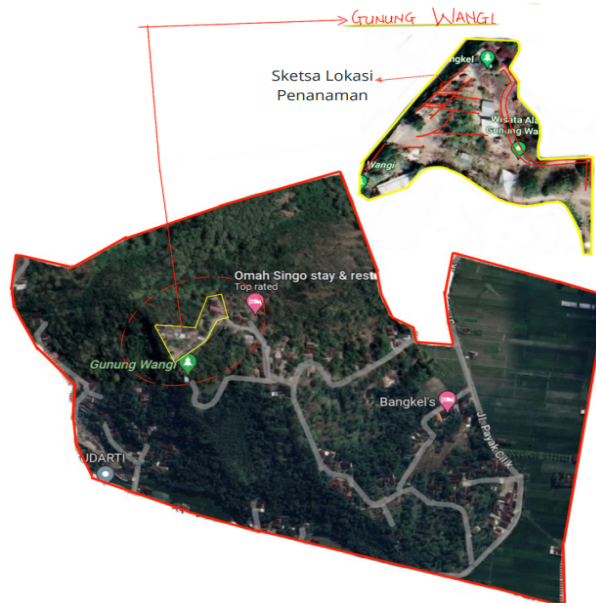
Gambar 6. Proses Pengambilan Bibit di BPDAS

Setelah menerima persetujuan permohonan bibit dari Badan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS). Pada tanggal 27 Oktober 2023, tim PKM mengambil bibit yang telah disetujui tersebut. Tahap berikutnya adalah penataan area penanaman. Kegiatan ini dimulai dengan membersihkan lahan dari gulma, sebagai persiapan tanah. Kemudian, tim PKM membuat lubang tanam dengan kedalaman sekitar 20 cm, siap untuk proses penanaman (Akbar *et al.*, 2023).

Tahap penanaman pun dilakukan oleh tim PKM setelah penataan area penanaman selesai. Kegiatan penanaman ini dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2023 yang diikuti 11 orang tim PKM, dengan menanam 200 bibit yang telah disiapkan di Gunung Wangi. Proses penanaman ini dimulai dengan menempatkan bibit pohon ke dalam lubang tanam setelah mengeluarkan bibit dari polybag atau dilubangi. Setelah itu, lubang tersebut ditutup kembali menggunakan tanah sekitar. Selanjutnya, pupuk kompos dan tanah mineral ditambahkan di atas permukaan, bersama dengan lapisan sisa-sisa rumput kering yang bertindak sebagai mulsa. Lapisan ini berfungsi untuk melindungi dari terik matahari dan mengurangi laju penguapan.

Tanaman jenis estetika atau perindang memiliki peran penting dalam meningkatkan daya tarik Wisata Gunung Wangi. Tumbuhan seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai pemanis visual yang menambah keindahan alamiah kawasan tersebut, tetapi juga memberikan manfaat ekologis dan psikologis. Dari perspektif ekologis, tanaman perindang membantu mengatur iklim mikro, menyediakan habitat bagi berbagai spesies fauna, dan memainkan peranan dalam siklus air, yang semuanya penting untuk keberlangsungan ekosistem gunung (Widodo *et al.*, 2021). Secara psikologis, kehadiran tanaman estetika menenangkan pikiran pengunjung, menambah kenyamanan dan keharmonisan pengalaman berwisata, serta meningkatkan nilai estetika yang dapat meninggalkan kesan mendalam dan memotivasi wisatawan untuk kembali (Imamah, 2021). Dengan demikian, tanaman jenis ini berkontribusi pada keberlanjutan Wisata Gunung Wangi secara keseluruhan, baik dari segi lingkungan maupun pengalaman pengunjung.

Setelah semua tahapan selesai, berikutnya adalah tahap perawatan. Kegiatan ini penting untuk menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan vegetasi penghijauan, serta untuk mengamankan mereka dari kerusakan dan invasi gulma. Sepanjang program KKN, anggota tim PKM bertanggung jawab atas pelaksanaan berbagai kegiatan perawatan yang mencakup penyiraman dan pengelolaan hama serta penyakit yang berpotensi mengancam tanaman.



Gambar 7. Lokasi Penanaman Bibit



Gambar 8. Proses Penanaman Bibit

Ketika periode KKN berakhir, wewenang perawatan ditransfer ke pengurus Gunung Wangi dan warga sekitar. Tindakan perawatan yang terus-menerus ini termasuk irigasi terjadwal, pemupukan berkala, dan penghapusan hama serta penyakit yang menyerang tanaman.

Dengan kerjasama yang erat dan dedikasi dari semua pihak, harapan untuk kelestarian lingkungan ini tetap menyala, memancarkan keoptimisan bahwa alam dan komunitas akan bersatu dalam harmoni untuk masa depan yang lebih hijau dan lebih subur. Semoga upaya ini akan memastikan bahwa Gunung Wangi tidak hanya dikenal karena keindahannya, tetapi juga sebagai simbol dari konservasi lingkungan yang berhasil.



Gambar 9. Proses Penyiraman Tanaman

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses penghijauan di Gunung Wangi melalui upaya tim PKM telah menunjukkan kemajuan yang signifikan. Melalui survei, wawancara, dan sosialisasi yang efektif, tim telah berhasil mengidentifikasi kebutuhan akan vegetasi dan telah merespons dengan langkah-langkah praktis termasuk pengajuan permohonan bibit gratis. Dukungan yang antusias dari stakeholder lokal dan pengelola wisata menunjukkan komitmen kuat terhadap inisiatif ini. Kegiatan penanaman bibit telah dilakukan dengan pertimbangan ekologis dan estetis, diharapkan tidak hanya memperbaiki kondisi ekosistem Gunung Wangi tetapi juga meningkatkan pengalaman wisatawan. Adapun saran untuk masa depan, penting bagi pengelola wisata dan masyarakat lokal untuk melanjutkan dan meningkatkan upaya pemeliharaan jangka panjang ini. Ini termasuk irigasi terjadwal, pemupukan berkala, serta pengendalian hama dan penyakit, sehingga keberlanjutan ekosistem dan nilai estetis Gunung Wangi dapat terjaga. Kesenambungan kerjasama antar semua pihak akan menjadi kunci untuk mewujudkan Gunung Wangi sebagai contoh sukses dari proyek konservasi lingkungan dan wisata yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami haturkan kepada semua stakeholder yang berperan serta dalam kegiatan penghijauan di Gunung Wangi. Penghargaan khusus kami sampaikan kepada seluruh anggota KKN kelompok R10, warga dan kepala Dukuh Dusun Bangkel, Bapak Kepala Desa Srimulyo, Pengelola Wisata Gunung Wangi, serta BPDAS Yogyakarta, yang telah menyediakan bibit tanaman. Tak lupa, terima kasih kepada LP3M Universitas Janabadra yang telah mendukung dari segi finansial. Semangat kolaborasi dan gotong royong yang ditunjukkan oleh semua pihak ini merupakan fondasi yang membuat kegiatan penghijauan ini dapat terlaksana dan berjalan dengan lancar, menciptakan harapan baru bagi kelestarian alam dan keindahan Gunung Wangi.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, A. A., Nur, A., Hanum, L., Nur, A., & Hermawati, E. (2023). Pendidikan Mitigasi Perubahan Iklim di Smp Negeri 29 Pontianak Utara. *SELAPARANG. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(September), 2191-2195.
- Chen, K., Zhang, T., Liu, F., Zhang, Y., & Song, Y. (2021). How does urban green space impact residents' mental health: A literature review of mediators. *International Journal of*

Environmental Research and Public Health, 18(22).
<https://doi.org/10.3390/ijerph182211746>

- Fasa, A. W. H., Berliandaldo, M., & Prasetyo, A. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan Di Indonesia: Pendekatan Analisis Pestel. *Kajian*, 27(1), 71–78.
- Imamah, N. (2021). Gerakan Penghijauan Sebagai Rintisan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Income Masyarakat Di Desa Sumokali, Candi, Sidoarjo. *DINAMIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.33752/dinamis.v1i1.361>
- Latifatul, Z., Khairany, N., Rohmawati, E., Fakhra, I., Damar, N., Islam, U., Sunan, N., Desa, P., Gunung, W., & Bangkel, W. (2019). Pendampingan desa wisata gunung wangi bangkel melalui pengembangan psikoedukasi berupa pelatihan dan penyuluhan. *Proceeding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Program Studi Psikologi*, 21–26.
- Maruapey, A., Nanlohy, L. H., Saeni, F., & Lestaluhu, R. (2022). Penghijauan Sebuah Ikhtiar Dalam Pelestarian Lingkungan Di Kampung Klafdalim Distrik Moi Segen Kabupaten Sorong. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services*, 2(3), 173–178. <https://doi.org/10.53067/icjcs.v2i3>
- Planas-Carbonell, A., Anguelovski, I., Oscilowicz, E., Pérez-del-Pulgar, C., & Shokry, G. (2023). From greening the climate-adaptive city to green climate gentrification? Civic perceptions of short-lived benefits and exclusionary protection in Boston, Philadelphia, Amsterdam and Barcelona. *Urban Climate*, 48(January). <https://doi.org/10.1016/j.uclim.2022.101295>
- Widodo, D., Kristianto, S., Armus, A. S. R., Sari, M., Chaerul, M., Ahmad, S. N., Damanik, D., Marzuki, E. S. I., Mohamad, E., Junaedi, A. S., & Mastutie, F. (2021). *Ekologi dan Ilmu Lingkungan*. Yayasan Kita Menulis.